An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 2, Oktober 2026

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

Perkembangan Mata Uang Dinar Dan Dirham Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Terhadap Stabilitas Moneter Syariah Kontemporer

Dinda Putri Ramadani, Andini Mia Syafitri Osa, Femilya Putri, Hendra

Abstrak: Uang merupakan instrumen vital dalam menggerakkan denyut nadi perekonomian sebuah peradaban. Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan mata uang Dinar dan Dirham pada masa kejayaan peradaban Islam serta menelisik relevansinya terhadap upaya penciptaan stabilitas moneter dalam sistem ekonomi syariah kontemporer. Menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, kajian ini menemukan bahwa standardisasi koin emas dan perak pada masa kekhalifahan sukses menciptakan inflasi nol persen berkat nilai intrinsik yang melekat pada uang tersebut. Hegemoni mata uang Islam klasik ini memfasilitasi kelancaran perdagangan internasional yang berkeadilan tanpa manipulasi spekulatif. Pada era kontemporer yang didominasi uang fiat tanpa cadangan aset, nilai historis Dinar dan Dirham sangat relevan untuk diadopsi sebagai *benchmark* stabilitas makroekonomi, sistem lindung nilai (hedging), dan gagasan mata uang digital berbasis emas murni. Kesimpulannya, pengembalian spirit mata uang bimetalik historis merupakan landasan penting guna membangun arsitektur moneter global yang anti-krisis dan berkeadilan.**Kata Kunci:** Sejarah Islam, Dinar, Dirham, Stabilitas Moneter, Ekonomi Syariah, Uang Fiat

Abstract:*Money is a vital instrument in driving the economic pulse of a civilization. This research examines the history of the development of Dinar and Dirham currencies during the golden age of Islamic civilization and investigates its relevance to the creation of monetary stability in the contemporary Islamic economic system. Using a qualitative method through literature study, this research finds that the standardization of gold and silver coins during the caliphate successfully created zero percent inflation due to the intrinsic value inherent in the money. The hegemony of this classical Islamic currency facilitated smooth, equitable international trade without speculative manipulation. In the contemporary era dominated by unbacked fiat money, the historical value of Dinar and Dirham is highly relevant to be adopted as a macroeconomic stability benchmark, hedging system, and the idea of digital currency based on pure gold. In conclusion, restoring the spirit of historical bimetallic currency is an important foundation for building an anti-crisis and equitable global monetary architecture.***Keywords:** *Islamic History, Dinar, Dirham, Monetary Stability, Islamic Economics, Fiat Money*

Pendahuluan Sejarah peradaban Islam selalu menawarkan perspektif yang sangat komprehensif dalam menata ulang berbagai elemen vital kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ranah penciptaan sistem moneter yang berkeadilan. Sejak dimulainya pembentukan komunitas

muslim awal di Jazirah Arab, aktivitas perniagaan telah menjadi urat nadi perputaran ekonomi yang membutuhkan alat tukar yang diakui dan terstandarisasi. Pemahaman terhadap sejarah alat tukar atau uang ini bukan sekadar romantika masa lalu, melainkan sebuah instrumen penting untuk membedah bagaimana perekonomian klasik mampu bertahan dari berbagai guncangan krisis hiperinflasi. Melalui penelusuran sejarah ekonomi peradaban masa lalu ini, generasi modern dapat merumuskan formulasi kebijakan makroekonomi yang lebih tangguh dan resisten terhadap kerapuhan struktural (Karim, 2020).

Pada fase-fase awal kehidupan ekonomi di Makkah dan Madinah, masyarakat muslim sesungguhnya belum memiliki mata uang yang dicetak secara independen oleh otoritas negara sendiri. Praktik transaksi jual beli harian sangat bergantung pada penggunaan koin Dinar emas yang merupakan produk impor dari Kekaisaran Romawi Bizantium, serta koin Dirham perak yang dicetak oleh Kekaisaran Persia Sassania. Rasulullah SAW mengadopsi mata uang asing tersebut dengan melakukan penyesuaian takaran dan timbangan sesuai dengan standar keadilan syariat yang bebas dari unsur eksploitasi dan kecurangan. Tindakan pragmatis namun selektif ini menunjukkan keluwesan hukum Islam yang tidak serta-merta menolak produk peradaban lain, selama subtansinya sejalan dengan nilai-nilai etika dan maslahat umat (Hasan, 2019).

Lompatan peradaban moneter Islam yang sesungguhnya baru meledak dan menemukan identitas kedaulatannya pada masa kepemimpinan Dinasti Umayyah, khususnya di bawah instruksi Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Menghadapi konfrontasi ekonomi politik dengan kekaisaran Bizantium, sang khalifah mengambil keputusan revolusioner dengan mencetak koin Dinar dan Dirham berukirkan kaligrafi tauhid dan membuang segala simbol paganisme dari mata uang tersebut. Standardisasi bobot dan kadar kemurnian emas serta perak ini seketika menyatukan seluruh transaksi di wilayah imperium yang membentang dari Spanyol hingga tepian sungai Indus. Pencetakan uang berdaulat ini merupakan sebuah deklarasi kemandirian fiskal dan moneter yang mengangkat martabat perekonomian dunia Islam di kancah internasional (Siddiqi, 2018).

Kekuatan utama yang memelihara kesinambungan tatanan moneter peradaban Islam di masa silam tersebut terletak pada penyatuan antara nilai intrinsik (kandungan logam mulia) dan nilai nominal yang tertera pada sekeping koin. Sistem bimetalik emas dan perak ini terbukti secara empiris sukses menciptakan ekuilibrium harga barang yang sangat stabil selama berabad-abad lamanya, tanpa pernah mengenal istilah depresiasi nilai secara liar. Stabilitas nilai tukar inilah yang menstimulasi para pedagang lintas benua merasa sangat aman dalam melakukan penandatanganan kontrak-kontrak kerja sama bisnis berjangka panjang. Ketahanan sistem keuangan absolut ini membuktikan bahwa perekonomian yang bersandar

pada aset riil akan selalu membawa kedamaian dan kesejahteraan struktural bagi rakyatnya (Chapra, 2021).

Beralih ke realitas zaman sekarang, ekosistem perekonomian global justru berada dalam bayang-bayang krisis yang terus berulang akibat ketergantungannya pada sistem uang kertas fiat yang sama sekali tidak dipayungi cadangan logam mulia. Percetakan uang yang dikendalikan secara sepihak oleh otoritas bank sentral negara hegemonik kerap kali memicu badai inflasi yang secara diam-diam merampok daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah di berbagai negara berkembang. Para pakar moneter syariah kontemporer memandang bahwa uang fiat merupakan akar dari berbagai penyakit ketidakadilan distribusi kekayaan yang kini melanda peradaban umat manusia. Ketidakstabilan ekstrem alat tukar artifisial ini memaksa para intelektual untuk kembali menoleh pada kearifan sistem moneter masa silam (Antonio, 2022).

Berdasarkan deskripsi dinamika permasalahan di atas, penulisan jurnal akademik ini ditujukan untuk membedah rekaman sejarah mengenai kelahiran dan evolusi Dinar serta Dirham dalam panggung peradaban ekonomi Islam. Selanjutnya, kajian ini akan melakukan sintesis secara kritis guna menguji sejauh mana gagasan dan relevansi historis mata uang logam mulia tersebut dapat diaplikasikan untuk merekonstruksi tatanan stabilitas moneter syariah pada zaman milenial. Konstruksi pemikiran historis ini diekspektasikan mampu membukakan ruang diskursus yang segar bagi para perumus kebijakan bank sentral maupun praktisi ekonomi syariah dalam menciptakan alternatif arsitektur keuangan dunia yang lebih etis, inklusif, transparan, dan kebal dari permainan spekulasi.

Kajian Teori

1. Sejarah Mata Uang Dinar dan Dirham Secara etimologis historis, nomenklatur Dinar diadaptasi dari bahasa Romawi kuno yakni *Denarius*, sedangkan Dirham berakar dari kosa kata Yunani kuno *Drachma* yang kemudian diadopsi oleh peradaban imperium Persia. Ketika peradaban Islam lahir di tanah Hijaz, kawasan perlintasan rute perniagaan tersebut secara de facto memfungsikan kedua kepingan koin asing ini sebagai media perantara sirkulasi komoditas internasional karena tingginya kadar material murni di dalamnya. Oleh masyarakat pedagang Quraish, mata uang asing tersebut tidak dinilai berdasarkan cetakan wajah kaisar yang tergambar, melainkan ditakar ulang bobot timbangan emas dan peraknya guna memastikan asas keadilan niaga. Pendekatan rasional ini meletakkan embrio konsep uang sebagai alat ukur penyimpan nilai yang sejati dan adil (Hitti, 2018).

Evolusi administratif pengaturan peredaran valuta uang tersebut mulai dibakukan ke dalam kerangka institusional negara secara bertahap saat

Khalifah Umar bin Khattab merintis ekspansi wilayah besar-besaran. Umar mengambil ketetapan brilian dengan tetap mempertahankan cetakan koin perak Sassania, namun menambahkan stempel inskripsi berlafadzkan pujian terhadap asma Allah di sisi koinnya demi melegitimasi otoritas pemerintahan Islam. Langkah asimilasi bertahap ini kemudian disempurnakan secara radikal oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada era Dinasti Umayyah yang menetapkan standardisasi mutlak di mana satu Dinar harus berbobot setara 4,25 gram emas murni. Standardisasi sentralistik ini menghapus segala bentuk kekacauan nilai tukar valuta yang sebelumnya sangat merugikan aktivitas pembayaran retribusi publik di baitul mal (Qardhawi, 2019).

Pengukuhan sistem moneter bimetal bersandar penuh emas dan perak ini memberikan imbas dorongan energi kolosal bagi pergerakan laju volume transaksi komersial selama zaman keemasan kekhalifahan Abbasiyah di jantung kota Baghdad. Para pebisnis sanggup mengirimkan armada karavan mereka berlayar membawa jutaan keping Dinar hingga bersandar ke pesisir Tiongkok tanpa perlu mencemaskan ancaman inflasi penyusutan daya beli uangnya. Sejarah menarasikan fenomena mencengangkan di mana besaran nominal harga seekor kambing potong di zaman kehidupan kenabian tetap berharga persis sama yakni satu keping Dinar pada ratusan tahun berselang. Konstanta ketahanan daya beli nilai tukar inilah yang membentuk pilar kokoh kemakmuran pemerataan harta masyarakat madani yang tak tertandingi di masanya (Aziz, 2020).

Keterpurukan hegemoni penggunaan mata uang fisik logam mulia ini pelan-pelan memasuki lorong kemunduran seiring menciutnya batas teritorial kekuasaan politik dunia Islam saat berhadapan langsung dengan penetrasi revolusi industri sistem perbankan benua Eropa. Penguasa monarki akhir terpaksa melakukan pencampuran debasement, yakni mereduksi secara diam-diam rasio kadar logam emas pada uang tempaan demi mengakali beban utang pembiayaan serdadu militer yang kian membengkak parah. Hilangnya integritas nilai intrinsik pada peradaban era pertengahan tersebut menjadi awal mula jatuhnya kredibilitas mata uang kerakyatan yang membuka karpet merah bagi masuknya skema uang kertas utang berbasis kolonial. Jatuhnya pilar moneter historis ini menorehkan memori duka betapa penyelewengan tata kelola uang adalah gerbang utama menuju keruntuhan kebangsaan (Ibn Khaldun, 2021; Lings, 2022).

2. Stabilitas Moneter Syariah Stabilitas moneter dalam parameter kerangka studi ekonomi makro syariah dimaknai sebagai suatu entitas kondisi di mana laju pergerakan indeks harga barang dan jasa di tingkat pasar dapat terkendali mantap tanpa mengalami gejolak fluktuasi distorsi yang menyesakkan napas konsumen. Syariat Islam sangat menjunjung tinggi terpeliharanya pelestarian stabilitas harta kekayaan agar roda transmisi pertumbuhan sektor riil tidak terhambat oleh penimbunan aset di

satu kelompok kaum elite kekuasaan saja. Gangguan hiperinflasi yang memangkas hancur nilai tabungan masyarakat lapisan bawah dikategorikan sebagai kezaliman ekonomi struktural terselubung yang wajib diberantas hingga ke akar-akarnya melalui berbagai kebijakan ketat bank sentral. Orientasi mutlak tata kelola moneter bernapaskan syariat adalah melahirkan ekuilibrium keadilan distribusi pendapatan yang bermartabat nan kokoh (Ascarya, 2018).

Guna mengamankan gerbang kelestarian kestabilan instrumen alat tukar, landasan hukum syariah mengintervensi dengan jalan mengharamkan secara tegas setiap bentuk aktivitas penimbunan uang kartal (*ihtikar*) serta praktik kejahatan pelipatgandaan modal uang berbasis bunga (*riba*). Pemblokiran jalan bagi instrumen riba bertujuan mematikan industri pencetakan uang gaib fiktif yang kerap dioperasikan oleh industri perbankan konvensional melalui tuas *fractional reserve banking* yang memicu suplai kredit artifisial secara ugal-ugalan. Harta moneter yang beredar dipaksa untuk segera dilontarkan ke kancah investasi riil sektor manufaktur produksi maupun keran donasi filantropi agar likuiditas pasar terus mengalir segar laiknya aliran darah manusia. Etos pencegahan spekulasi uang inilah fondasi terkuat yang menjamin inflasi dapat ditekan serendah mungkin (Mirakhor, 2019).

Perdebatan paling esensial menyangkut arsitektur kestabilan uang era kiwari bermuara pada persimpangan antara penciptaan instrumen uang murni bernilai hakiki (*intrinsic value*) vis a vis mata uang buatan fiat yang murni hanya diikat oleh mandat hukum legalitas negara semata (*extrinsic value*). Arus utama pakar ahli syariah modern mengkritik pedas fondasi uang kertas fiat karena eksistensinya teramat rentan diguncang krisis sentimen global serta berpotensi besar memfasilitasi skema ilusi pencurian masif perampasan hak asasi daya beli masyarakat sipil tak berdosa. Oleh karena itu, mendesain ulang bentuk kerangka stabilitas moneter syariat yang murni menyaratkan pendaratan kembali wujud uang pada standar acuan komoditas logam agung yang tak bisa dicetak secara gegabah sembarangan oleh mesin printer birokrat. Restorasi ke hakikat fitrah uang riil adalah mandat wajib perjuangan kaum intelektual muslim (Meera, 2020).

Langkah penerjemahan konsepsi pemikiran klasik pengawalan moneter ini ke dalam dimensi operasional modern mulai menemui titik terangnya melalui rancangan sistem kerangka mata uang digital berback-up cadangan blok emas tulen, ataupun instrumen surat obligasi Sukuk internasional. Mekanisme ini mengharuskan setiap penerbitan tambahan besaran volume angka uang digital di layar komputer benar-benar terkunci kuat mewakili kepemilikan riil batangan emas fisik yang diinspeksi secara reguler di brankas otoritas keuangan. Konsep perpaduan kecerdasan kriptografi modern dengan kearifan stabilitas logam mulia peradaban sejarah masa lampau diramalkan bakal merevolusi tatanan tata dunia perniagaan bebas

hantu inflasi secara komprehensif. Upaya mengawinkan kejayaan Dinar historis dengan infrastruktur elektronik mutakhir inilah jawaban telak atas kebangkrutan sistem kapitalis utang (Askari, 2021; Iqbal, 2022).

Metode Penelitian Metodologi yang dipergunakan guna merangkai kerangka konstruksi karya ilmiah ini menitikberatkan pada perpaduan metode riset kualitatif model telaah kajian kepustakaan secara murni (*library research*) yang berwatak deskriptif-historis. Sepanjang tahapan perburuan kepingan data literatur, penulis mendedikasikan waktu menelisik dan mengompilasi ragam naskah rujukan referensi autentik, meliputi manuskrip sejarah keagamaan era klasik, jurnal akademis moneter bereputasi global, serta literatur buku teks ekonomi makro syariah yang memiliki otoritas tinggi. Seusai data terhimpun komprehensif, proses interpretasi dihidupkan melalui aplikasi instrumen analisis hermeneutika kesejarahan (*historical analysis*) untuk membedah, memfilter, serta mengontekstualisasikan mutiara kearifan sistem bimetalik masa lalu guna ditarik garis lurus relevansinya ke jantung perdebatan solusi krisis stabilitas perekonomian moneter abad globalisasi modern sekarang ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Dinar dan Dirham pada Masa Kejayaan Islam Rekaman awal panggung tata kelola perniagaan di era kenabian kota Madinah melukiskan secara gamblang bagaimana masyarakat muslim bersikap sangat terbuka nan rasional dalam mengadopsi instrumen transaksi ekonomi. Pengesahan peredaran koin uang emas Bizantium dan koin perak Persia oleh Rasulullah SAW mencerminkan sebuah etos kebijakan makroekonomi pragmatis yang anti terhadap chauvinisme buta, di mana kelancaran sirkulasi distribusi komoditas rakyat jauh diutamakan di atas sentimen perbedaan latar belakang entitas pencetak uang asing. Namun demikian, syariat Islam segera tampil memasang rambu ketat yang mengharamkan praktik curang penipuan nilai tukar koin yang kala itu kerap kali dikikir tepian bongkahannya oleh para mafia pasar guna mencuri serbuk gramasi logamnya. Intervensi kebijakan kontrol ketat ini secara otomatis membersihkan lingkungan peredaran koin dari cacat fisik spekulatif (Hamid, 2018).

Evolusi lompatan menuju kemerdekaan identitas peradaban kedaulatan fiskal baru meledak dahsyat sewaktu Dinasti Umayyah memproklamasikan perombakan total anatomi koin Dinar menjadi bersimbol murni kaligrafi Arab dengan standar komposisi kandungan 22 karat. Agenda pencetakan uang massal terpusat yang dirakit dari markas kementerian pabrik logam negara (Dar al-Sikkah) ini sukses mendongkrak muruah gengsi diplomasi kekhalifahan Islam menyejajarkan diri berhadapan setara dengan negara-negara adidaya dunia era klasik di kancah mediterania. Restrukturisasi standarisasi takaran ini menjamin keamanan paripurna kelancaran

penarikan retribusi sumbangan wajib zakat mal, mengingat instrumen ukuran hitungan nisabnya menuntut keakuratan mutlak berbasis gramasi berat emas dan perak murni yang tak bisa ditawar-tawar. Sistem sentralisasi manufaktur ini memastikan tak satupun gubernur daerah berani menerbitkan uang koin palsu (Saeed, 2019).

Integrasi keseragaman sistem tata uang yang solid tersebut berperan vital laksana pemasok bensin pendorong eskalasi ekspansi wilayah jangkauan armada dagang karavan niaga muslim menyusuri daratan sutra dan membelah kerasnya ombak samudera global. Kepingan koin Dirham dan Dinar resmi Islam melesat menjadi *hard currency* primadona atau instrumen cadangan devisa terkuat yang disepakati secara aklamasi melintasi tapal batas tembok geografis negara lintas benua. Stabilitas tiada tanding dari instrumen pembayaran emas perak ini memberikan nyali luar biasa bagi para korporasi pedagang saudagar raksasa untuk berani mengikat dokumen akad kerja sama syirkah berjangka rentang belasan tahun dengan tanpa secuil pun dihantui kegelisahan akan malapetaka penurunan valuasi kerugian kurs tukar yang mencelakakan. Peristiwa ini merangkum narasi peradaban betapa supremasi stabilitas hukum alat tukar merangsang laju kebangkitan raksasa ekonomi (Fauzi, 2020).

Demi menjaga integritas sistem moneter ini dari serangan sabotase internal, struktur pemerintahan klasik membentuk komite khusus aparatur intelijen sipil bergelar *Muhtasib* yang dipersenjatai dengan instrumen alat penguji keaslian logam mulia saat merazia hiruk pikuk aktivitas lapak pasar tradisional. Petugas negara ini dihalalkan secara hukum mempidanakan dan menjebloskan gerombolan saudagar licik yang tertangkap basah mengedarkan koin campuran tembaga palsu yang di poles pewarna kuning murahan untuk mengecoh ketelitian mata pembeli awam. Dedikasi penjagaan pengawasan kualitas koin (quality control) yang amat tanpa kompromi ini menghasilkan ketahanan imunitas luar biasa bagi tubuh stabilitas roda ekonomi domestik, mencegah terulangnya sejarah kelam ambruknya kekaisaran Romawi kuno yang bangkrut semata-mata karena pemimpinnya gemar mendegradasi kadar bahan baku cetakan koin kebanggaannya (Kuran, 2021).

Kesimpulan benang merah dari rentetan kejayaan rekam jejak tata kelola valuta klasik di atas menegaskan dengan teramat lugas bahwa kunci keabadian mesin kesejahteraan bangsa mustahil tercapai melainkan dengan menautkan kembali pilar sistem uang pada jangkar nilai riil alam semesta. Sistem moneter bimetalik warisan dinasti masa lampau membuktikan kesaktiannya menyajikan laju nol persen rasio angka inflasi yang memastikan jerih payah keringat buruh angkut kasar pelabuhan senantiasa bermartabat sanggup ditukar menebus gandum segar pada takaran yang presisi adil setiap saat. Memori kesempurnaan perlindungan hak cipta daya beli kekayaan ini mengirimkan sepucuk surat tantangan

moral buat segenap arsitek ekonomi masa kini untuk secepat mungkin merenungkan langkah pembongkaran rezim uang tipuan kosong beralih meniti tangga rekonstruksi sistem valuta syariat pembawa damai berkeadilan absolut lestari (Rahman, 2022).

2. Relevansi Historis Terhadap Kebijakan Moneter Syariah Kontemporer Benturan tajam realitas pahit segera terasa manakala warisan nilai kearifan tata moneter keemasan masa silam tersebut coba dihadapkan pada wajah kelam arsitektur sistem perekonomian dunia kontemporer pasca pemutusan kaitan dolar dari emas pada dekade tujuh puluhan (Nixon Shock). Uang kertas fiat modern hari ini telah dipreteli habis seluruh nilai intrinsiknya, bermetamorfosis sekadar menjadi lembaran kertas berwarna yang peredaran suplainya bebas dimanipulasi dengan sekali menekan tombol ketik *printing* di gedung bank sentral demi menambal utang birokrat. Konsekuensi paling tragis dari skema uang ilusi ini adalah tersedotnya secara brutal daya kemampuan belanja pangan jutaan umat lapisan fakir miskin akibat gelombang tsunami hiperinflasi tahunan yang sengaja dipelihara secara terstruktur. Rezim eksploitasi moneter manipulatif inilah yang mutlak harus dilawan menggunakan paradigma rasionalitas syariah berlandaskan parameter nilai hakiki abadi (Usmani, 2018).

Sebagai respons penyelamatan atas kejahatan struktural moneter kapitalis tersebut, berbagai barisan pilar pengkaji lembaga keuangan syariah tingkat mancanegara secara persisten terus-menerus menelurkan proposal radikal untuk melahirkan kembali Dinar emas sebagai alternatif unit hitung akuntansi (*unit of account*) perlindungan penyusutan kekayaan lintas teritorial. Walaupun belum sepenuhnya disahkan sebagai alat pembayaran ritel wajib layaknya mata uang negara yang resmi, batangan koin Dinar kini meroket popularitasnya digunakan luas sebagai portofolio instrumen pelindung nilai asuransi kekayaan (*hedging*) guna mengamankan aset kas warisan keluarga jangka panjang. Penyerapan kesadaran publik terhadap fungsionalitas mulia Dinar kuno ini mencerminkan tingginya kehausan alam bawah sadar kaum muslim akan kehadiran tata kelola kepastian stabilitas perekonomian masa depan (Zarqa, 2019).

Lompatan perbaikan infrastruktur tata kelola pada kurun dekade kiwari ini tak pelak semakin mengukuhkan eksistensi adaptabilitas cemerlang inovasi digital syariah yang meracik instrumen super jenius dinamakan E-Dinar atau buku besar tabungan uang emas elektronik. Mengendarai ketangguhan kerangka sasis pembukuan teknologi *blockchain* kriptografi transparan, masyarakat biasa sekarang diberi akses mudah berbelanja saldo desimal kepemilikan keping emas tulen yang meringkuk rapi secara fisik di bilik brankas pengawasan perusahaan yang terverifikasi audit DSN. Rekayasa canggih peluncuran mata uang elektronik berlandaskan fisik *underlying asset* logam mulia ini sontak sukses membungkam keraguan

publik dan memusnahkan rintangan ongkos tarif mahalnya transportasi logistik fisik batangan saat harus melakukan pemindahan transfer pengiriman modal dana bantuan ke sanak saudara (Ali, 2020).

Pada ranah implikasi arsitektur perumusan kebijakan di gedung kementerian penguasa, dorongan pengaktualan gagasan stabilitas peradaban historis menuntut jajaran direksi bank sentral untuk secara berangsur menyapih ketergantungan fatal devisa negaranya dari dominasi belenggu tumpukan surat utang obligasi fiat asing dolar kapitalis. Bank sentral yang mendeklarasikan keberpihakan pada ekosistem mazhab perekonomian syariah memikul fardu kewajiban guna agresif memborong dan menimbun cadangan fisik balok emas batangan sebagai fondasi bantalan penyangga muruah kedaulatan percetakan instrumen mata uang nasionalnya. Terobosan langkah menancapkan kembali garansi pilar devisa cadangan berbasis logam murni keagungan dunia sejarah masa silam merupakan resep penangkal antibiotik perisai terkuat menahan intervensi tekanan badai embargo serangan blokade pelemahan kurs yang biasa dilancarkan gerombolan negara blok adidaya sombong (Haneef, 2021).

Pada muara simpulan tertingginya, proses rekonstruksi penyadapan nyawa nilai stabilitas kepatuhan moneter abad peradaban pencerahan Islam tersebut menawarkan janji peta panduan bagi proyek maha karya penyelamatan tata keseimbangan sistem tata kehidupan urat nadi komersial umat penghuni bumi kelak. Agenda utama gerakan keilmuan rumpun ekonomi Islam kontemporer bukan diukur sebatas dari kesuksesannya membedak gincu nama layanan bank dengan jargon-jargon serapan bahasa Timur Tengah semata, melainkan dari keberanian militansinya membongkar pasang mesin ketidakadilan sistem instrumen valuta dunia utang berbunga. Membangun kolaborasi masif kebangkitan kedaulatan Dinar berbasis kombinasi rasionalitas fisik murni berpadu sarana transaksi digital mutakhir merupakan titah suci sejarah yang akan mengantarkan kita menuju singgasana peradaban masyarakat adil sejahtera di mana kezaliman inflasi buatan resmi dipensiunkan ke tong sampah kelam waktu (Yusuf, 2022).

Kesimpulan Berdasarkan pendaran analisis sejarah dan argumen teoretis yang telah dideskripsikan secara mendalam, dapat ditarik simpulan tegas bahwa perjalanan panjang evolusi Dinar emas dan Dirham perak mewakili tonggak pencapaian gemilang peradaban Islam dalam memformulasikan stabilitas sistem tata ekonomi yang berlandaskan moral keadilan. Bergesernya paradigma dari era adopsi koin asing di masa kenabian menuju standardisasi cetakan mata uang independen pada zaman Bani Umayyah, membuktikan kehebatan instrumen moneter bimetalik dalam mencegah hiperinflasi serta menyokong kemakmuran aktivitas perniagaan tanpa distorsi. Memasuki panggung global ekonomi syariah kontemporer,

kearifan tata moneter klasik yang kebal penyusutan nilai tersebut amat strategis untuk ditransformasikan sebagai antitesis dari kerapuhan fundamental mata uang kertas fiat utang saat ini. Aktualisasi berupa perumusan Dinar digital dengan basis lindung nilai emas murni, serta reformasi struktur cadangan devisa bank sentral, menjadi prasyarat mutlak guna melepaskan cengkeraman ketimpangan dominasi kapitalis, demi mewujudkan stabilitas tatanan arsitektur keuangan dunia modern yang berperikemanusiaan dan anti-kolaps.

Daftar Pustaka

Ali, S. (2020). *Islamic finance and the digital gold standard: E-dinar applications*. Edward Elgar Publishing.

Antonio, M. S. (2022). *Sistem ekonomi Islam dan peradaban madani edisi revisi*. Gema Insani.

Ascarya, A. (2018). *Stabilitas moneter dalam sistem ekonomi Islam*. Rajawali Pers.

Askari, H. (2021). *Macroeconomic policy, gold, and Islamic finance*. Palgrave Macmillan.

Aziz, A. (2020). *Sejarah perekonomian Islam dari masa klasik hingga pertengahan*. Kencana.

Chapra, M. U. (2021). *Towards a just monetary system*. The Islamic Foundation.

Fauzi, A. (2020). *Sejarah ekonomi Islam: Pendekatan institusional dan moneter*. Kencana.

Hamid, A. (2018). *Jejak sejarah uang dan perbankan di dunia Islam*. Pustaka Pelajar.

Haneef, M. A. (2021). *Contemporary Islamic economic thought on monetary stability*. IKIM.

Hasan, Z. (2019). *Islamic macroeconomics: Theory and applications*. Pearson.

Hitti, P. K. (2018). *History of the Arabs: From the earliest times to the present*. Palgrave Macmillan.

Ibn Khaldun, A. (2021). *The Muqaddimah: An introduction to history*. Princeton University Press.

Iqbal, Z. (2022). *Islamic monetary economics and financial stability*. Edward Elgar Publishing.

Karim, A. A. (2020). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam: Edisi kelima*. Rajawali Pers.

Kuran, T. (2021). *The economic legacy of Islamic civilization: Markets and institutions*. Cambridge University Press.

Lings, M. (2022). *Muhammad: His life based on the earliest sources*. Inner Traditions.

Meera, A. K. M. (2020). *The theft of nations: Returning to gold*. Pelanduk Publications.

Mirakhor, A. (2019). *Monetary policy and central banking in an Islamic framework*. INCEIF.

Qardhawi, Y. (2019). *Fiqh ekonomi dan uang dalam pandangan Islam*. Robbani Press.

Rahman, F. (2022). *Islam and modernity: Transformation of monetary systems*. University of Chicago Press.

Saeed, A. (2019). *Islamic banking and monetary dynamics*. Routledge.

Siddiqi, M. N. (2018). *Role of the state in the economy: Monetary policy perspectives*. The Islamic Foundation.

Usmani, M. T. (2018). *An introduction to Islamic finance and fiat money critique*. Maktaba Ma'ariful Quran.

Yusuf, M. (2022). *Sejarah perekonomian umat Islam dari awal kenabian hingga kontemporer*. UI-Press.

Zarqa, M. A. (2019). *Islamic economics: Methodological issues on money*. KAAU Press.